

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Kajian Pustaka

a. Tinjauan tentang Budaya

Kata “kebudayaan” berasal dari bahasa Sanskerta yaitu budhayah yang merupakan bentuk jamak kata “buddhi” yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal. Adapun istilah *culture* yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan, berasal dari kata Latin *colere* yang artinya mengolah atau mengerjakan yaitu mengolah tanah dan bertani. Berdasarkan asal dari arti tersebut, yaitu *colere* kemudian *culture* diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam. (Soerjono Soekanto, 2007:150)

Menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat. Rasa yang meliputi jiwa manusia mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial yang perlu

untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan dalam arti yang lebih luas, di dalamnya termasuk agama, ideologi, kebatinan, kesenian, dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat. Selanjutnya, cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berpikir orang-orang yang hidup bermasyarakat. (Soerjono Soekanto, 2007:151)

Manusia harus menciptakan suatu kebudayaan, sebab tanpa kebudayaan ia makhluk yang tidak berdaya, yang menjadi korban dari keadaannya yang tidak lengkap dan naluri-nalurnya yang tidak terpadu. Hubungan dengan sesama manusia jauh lebih utama daripada hubungan manusia dengan alam raya, karena berpangkal pada sifatnya yang rohani dan jasmani laki-laki dan perempuan (Veeger, 1989:7). Hubungan manusia dengan manusia lainnya akan menciptakan suatu pranata-pranata sosial yang di dalamnya terdapat norma-norma dan nilai-nilai sosial yang mengikat.

b. Tinjauan tentang Berkendara

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berkendara berasal dari kata “kendara” yang artinya menaiki sesuatu, menunggangi sesuatu atau memakai kendaraan. Dalam berkendara, adapun aturan-aturan yang dijelaskan pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan.

c. Tinjauan Sepeda Motor

Sepeda motor adalah kendaraan beroda dua yang digerakkan oleh sebuah mesin. Letak kedua roda sebaris lurus dan pada kecepatan tinggi, sepeda motor tetap stabil disebabkan oleh gas *giroskopik*. Sedangkan pada kecepatan rendah kestabilan dan keseimbangan sepeda motor bergantung pada pengaturan setang motor oleh pengendara.

Jenis-jenis sepeda motor :

- 1) *Cruiser*, jenis motor ini biasanya memiliki posisi setang motor yang tinggi, posisi kaki yang relatif ke depan, dan posisi kursi yang rendah.
- 2) *Dual sport*, memiliki posisi mesin yang tinggi, nam dengan permukaan khusus untuk melewati berbagai macam medan dan posisi stang yang dibuat supaya dapat dikendalikan dengan mudah saat melewati rintangan. Motor jenis ini memiliki setingan mesin yang berfokus pada tenaga putaran bawah dan tenaga mesin difokuskan pada gigi-gigi yang lebih rendah seperti gigi 1 dan 2. Bobotpun dibuat seringan mungkin demi mengembangkan kemampuan menjelajah berbagai medan.
- 3) *Touring*, jenis motor ini digunakan untuk kenyamanan pada perjalanan jauh. Kebanyakan motor ini memiliki fitur-fitur mewah seperti GPS, TV, Radio, kursi penumpang yang besar dan lemari yang banyak.

- 4) *Skuter* motor berukuran kecil yang memiliki konsumsi bensin yang baik dan kelincihan dalam menyelip lalu lintas.
- 5) *Bebek (Moped)*, adalah jenis motor yang dahulunya sepeda bertenaga pedal manusia dan setengah listrik, kini menjadi sepeda motor bertenaga bensin. Memiliki pengendalian lebih dari skuter namun lebih ekonomis dari motor sport
- 6) *Motor sport*, jenis motor ini memiliki performa dan pengendalian yang lebih. Posisi pengemudi pun difokuskan untuk menjaga titik grafitasi supaya pengendalian lebih terkendali.
- 7) *Sport touring*, adalah motor gabungan motor sport dan touring.
- 8) Sepeda motor listrik merupakan kendaraan yang sama sekali tidak menggunakan bensin.

(Nn. 2014. http://id.m.wikipedia.org/wiki/Sepeda_motor diunduh tanggal 7 Maret 2014 pukul 14:23 wib)

d. Tinjauan tentang Gender

Untuk memahami konsep gender harus dibedakan kata *gender* dengan kata *seks* (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya bahwa manusia jenis kelamin laki-laki adalah manusia yang memiliki sifat seperti berikut: laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki kala (*kala menjing*) dan

memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada diri manusia jenis perempuan dan laki-laki selamanya. Artinya secara biologis alat-alat tersebut tidak bisa dipertukarkan antara alat biologis yang melekat pada manusia laki-laki dan perempuan. Secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau *kodrat*. (Fakih, 2008: 8)

Sedangkan konsep gender adalah, suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan dikonstruksi secara sosial dan kultural. Misalnya bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dan sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara ada juga perempuan yang kuat, rasional dan perkasa. Perubahan ciri dan sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lain. Misalnya saja zaman dulu di suku tertentu perempuan lebih kuat dari laki-laki, tetapi pada zaman yang lain dan di tempat yang berbeda laki-laki lebih kuat. Juga perubahan dapat terjadi pada dari kelas ke kelas masyarakat yang berbeda. Pada suku tertentu,

perempuan kelas bawah di pedesaan lebih kuat dibanding kaum laki-laki. Semua sifat itu bisa dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas yang lain, itulah yang disebut konsep gender.

1) Gender dan Stereotip

Secara umum stereotip adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Stereotip dapat merugikan bahkan dapat menimbulkan ketidakadilan. Salah satu jenis stereotip yang bersumber pada gender menlabelkan perbedaan antara sifat-sifat laki-laki dan perempuan yang berbeda sehingga menghasilkan konstruk budaya tertentu. Sifat-sifat laki-laki dilabelkan sebagai makhluk yang kuat, pelindung, rasional, dan bertanggung jawab. Sementara perempuan terlabelisasikan sebagai manusia yang lemah, perlu dilindungi, irasional, dan lemah lembut. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu umumnya perempuan, yang bersumber dari penandaan yang dilekatkan pada mereka. Misalnya, penandaan yang berawal dari asumsi bahwa perempuan bersolek adalah dalam rangka memancing perhatian lawan jenisnya, maka setiap kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotip ini. Bahkan jika ada

pemeriksaan yang dialami oleh perempuan, masyarakat berkecenderungan menyalahkan korbannya.

Perempuan dikonstruksikan sebagai makhluk yang perlu dilindungi, kurang mandiri, tidak rasional, hanya mengandalkan perasaan dan lain-lain. Konsekuensinya, muncul batasan-batasan yang menempatkan posisi perempuan pada ruang penuh dengan aturan baku yang perlu dijalankan. Padahal banyak sisi positif dari perempuan yang membedakannya dengan laki-laki yaitu watak dan karakter seperti kemampuan pengendalian diri, kekuatan emosi dan kepekaan sosial. (Esti, 2009 : 75)

Masyarakat beranggapan bahwa tugas utama kaum perempuan adalah melayani suami. Stereotip ini berakibat wajar sekali jika pendidikan kaum perempuan dinomorduakan. Stereotip terhadap kaum perempuan ini dimana-mana. Banyak peraturan pemerintah, aturan keagamaan, kultur dan kebiasaan masyarakat yang dikembangkan karena stereotip tersebut. (Fakih, 2008:16-17)

Banyak efek yang diakibatkan oleh adanya stereotipe terutama terkait dengan gender. Salah satu contoh adalah anak perempuan dianggap baik kalau bermain boneka, anak laki-laki tidak boleh menangis, dan lain sebagainya dimana perempuan dan laki-laki dibedakan atas dasar kepantasannya. Kemudian

dibuatkan label yang ditempelkan pada masing-masing jenis kelamin untuk membedakan dan menciptakan stereotip bagi laki-laki dan perempuan. Pandangan stereotip ini, kemudian mengaburkan pandangan terhadap manusia secara pribadi karena memasukkan jenis manusia dalam kotak stereotip. Oleh karena itu, seorang pribadi baik perempuan maupun laki-laki dianggap tidak pantas apabila “keluar dari kotak tersebut”. Ia akan merasa bersalah apabila tidak memenuhi kehendak sosial dan label yang diciptakan. Pandangan ini terus dibakukan melalui tradisi berabad-abad sehingga kodrat yang tidak dapat diubah. (Esti, 2009 :75)

Problematika konsep kultur feminis dan maskulinitas yang telah terinternalisasi ke dalam akumulatif ruang dan waktu yang amat panjang, kemudian menghasilkan suatu wacana standarisasi pembagian kedudukan dan peran antara laki-laki dengan perempuan dalam konteks sosial. Sebuah konsep stereotip gender laki-laki dan perempuan adalah segala konsep yang dianggap “pantas” dan “biasanya” dilakukan perempuan atau laki-laki kemudian dikenal dengan sifat stereotip perempuan (feminitas) dan laki-laki (maskulinitas).

Keberadaan stereotip gender lebih jauh telah mengejawantahkan problematika kualitas struktur sosial yang asimetris-patriarki antarmanusia berbeda jenis kelamin, dalam

bentuk ketidakadilan sosial terutama bagi perempuan seperti dominasi, subordinasi, eksploitasi, diskriminasi, pelecehan, dan pengiburumahtangaan. Sebagaimana sudah dijelaskan dalam pandangan Lerner dan Walby bahwa ideologi patriarki ini dimaknai dengan ideologi yang di dalamnya laki-laki dominan atas perempuan dan anak-anak di dalam keluarga dan masyarakat, sehingga perempuan tampak sebagai kelompok yang terus menerus menjadi korban.

2) Gender dan Subordinasi

Hubungan antara laki-laki dan perempuan terlihat adanya ketidakadilan yang dijelaskan dalam konstruksi sosial. Pada masyarakat terdapat ideology gender yang membeda-bedakan laki-laki dan perempuan bukan hanya berdasarkan jenis kelamin, tetapi juga dalam peranan masing-masing jenis kelamin. Hampir dalam segala hal, perempuan ditempatkan sebagai subordinat dan laki-laki sebagai superior. Posisi perempuan Indonesia sejak dulu hingga sekarang hampir tidak banyak berubah yakni masih mengalami perlakuan yang sangat berbeda dengan laki-laki. Mereka menjadi kelompok “subordinat” dan dalam berbagai hal sering dikalahkan oleh laki-laki. Perempuan banyak mendengar larangan dan juga lebih banyak menerima aturan dibandingkan dengan laki-laki. Budaya ketimuran yang membuat perempuan tidak pernah

lepas dari pengawasan orang-orang di lingkungannya. Sejak kecil perempuan telah menerima penjelasan ataupun aturan tentang mana yang boleh dan tidak boleh yang dilakukan oleh perempuan. (Irwan, 2006 : 244-245)

Menurut Raharjo, citra, peran dan status sebagai perempuan, telah diciptakan oleh budaya. Citra bagi seorang perempuan seperti yang diidealkan oleh budaya, antara lain, lemah lembut, penurut, tidak membantah, tidak boleh “melebihi” laki-laki. Peran yang diidealkan seperti pengelola rumah tangga, sebagai pendukung karir suami, istri yang penurut dan ibu yang mrantasi. Citra yang dibuat untuk laki-laki antara lain, “serba tahu”, sebagai panutan harus “lebih” dari perempuan, rasional, agresif. Peran laki-laki yang ideal adalah sebagai pencari nafkah keluarga, pelindung, “mengayomi”, sedangkan status idealnya adalah kepala keluarga. (Tanti, 2007 : 21)

Perlakuan yang berbeda semacam ini sedikit demi sedikit memupuk kesadaran laki-laki bahwa mereka lah pihak yang harus dimenangkan dalam setiap tindakan. Mereka juga tidak secara langsung memperoleh penegasan ataupun pengesahan bahwa merekalah makhluk nomor satu. Perempuan disadarkan bahwa mereka merupakan kaum subordinat laki-laki. hal ini semacam ditegaskan kembali melalui bentuk ide dan kegiatan.

(Irwan, 2006 : 246). Dalam budaya Jawa banyak istilah-istilah yang mendudukan posisi perempuan lebih rendah dibanding dengan laki-laki. Istilah-istilah ini sudah tertanam dalam hati masyarakat, sehingga dimaklumi dan diterima begitu saja. Contohnya, dalam istilah Jawa menyebutkan bahwa istri sebagai *kanca wingking* artinya teman belakang sebagai teman dalam mengelola urusan rumah tangga, khususnya urusan anak, memasak, mencuci dan lain-lain. Selain itu ada istilah *suwarga nunut neraka katut*. Istilah itu juga diperuntukkan bagi para istri bahwa suami masuk surga berarti istri juga akan masuk surga tetapi jika suami masuk neraka walaupun istri berhak untuk masuk surge karena amal perbuatan yang baik, tetapi tidak berhak bagi istri untuk masuk surga karena harus *katut* atau mengikuti suami masuk neraka. (Tanti, 2007: 20)

Pandangan gender ternyata bisa menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting.

Subordinasi gender tersebut terjadi dalam segala bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu. Pada masyarakat suku Jawa dahulu ada anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi namun akhirnya ke

dapur juga. Bahkan pemerintah pernah memiliki peraturan bahwa jika suami akan pergi belajar dia bisa mengambil keputusan sendiri. Sedangkan bagi istri yang hendak tugas belajar ke luar negeri harus seizin suami. Praktik seperti ini berangkat dari kesadaran gender yang tidak adil. (Fakih, 2008:15)

3) Perempuan dan Kebudayaan

Dalam masyarakat terdapat ideologi gender yang membedakan laki-laki dan perempuan bukan hanya berdasarkan jenis kelamin, tapi juga berdasarkan peranan masing-masing jenis kelamin. Hampir dalam segala hal, perempuan ditempatkan sebagai subordinat sedangkan laki-laki adalah superior. Posisi perempuan dari dulu hingga sekarang hampir tak berubah, yakni masih mengalami perlakuan yang sangat berbeda dengan laki-laki. Mereka menjadi kelompok subordinat dan dalam berbagai hal sering dikalahkan oleh laki-laki. Mereka harus mendengar berbagai larangan dan juga lebih banyak menerima aturan dibandingkan dengan laki-laki. Berbagai rambu ketimuran dibuat dan didengung-dengungkan untuk perempuan. Perilaku mereka tidak pernah lepas dari pengawasan orang-orang lingkungannya. Sejak kecil perempuan telah menerima penjelasan ataupun aturan tentang mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh perempuan.

Perbedaan perlakuan terhadap laki-laki dan perempuan telah dimulai sejak mereka anak-anak. Anak perempuan diarahkan untuk bisa mengerjakan pekerjaan rumah tangga, seperti memasak, membersihkan lantai, mencuci, menyetrika baju, menjaga adik, sedangkan laki-laki seringkali dibiarkan bermain sesukanya. Laki-laki juga sangat jarang mendapatkan larangan-larangan ataupun peringatan terhadap bagaimana mereka bertingkah laku. Berbeda dengan perempuan yang selalu dibatasi norma-norma sehingga tidak bisa berbuat sebebas laki-laki. Ada pendapat bahwa perempuan tidak seharusnya tidak bepergian sendiri di malam hari. Bila itu dilakukan akan menimbulkan penilaian negative dari masyarakat. Praktik seperti itu berangkat dari kesadaran gender yang tidak adil. (Abdullah, 2006: 244-246).

Dalam menjalankan peran dalam masyarakat, perempuan harus diperhatikan karena adanya gagasan-gagasan yang sedang berubah tentang apa yang seharusnya dilakukan. Perubahan dari masa anak-anak ke masa dewasa membawa serta peran-peran baru yang mengubah peran-peran sebelumnya. Banyak dari proses belajar ini dipermudah oleh pola-pola budaya yang sudah mapan. Meskipun dahulu perempuan dewasa hanya memegang peran dalam keluarga,

dewasa ini banyak perempuan yang memainkan peran dalam dunia kerja untuk mencari nafkah. (Brunetta, 1988:10)

4) Ketergantungan Perempuan terhadap Laki-laki

Menurut Soenarjati-Djajanegara salah satu sikap yang dilabelkan kepada gender feminisme adalah sikap ketergantungan yang merupakan implikasi dari sikap *vicarious* (melakukan sesuatu bagi orang lain). Menurutnya, dalam nilai-nilai tradisional Amerika, sifat ini menjadi lumrah karena perempuan dianggap lemah, tidak berdaya, tidak mampu bertindak, tidak berinisiatif dan sebagainya, yang pada akhirnya memupuk sikap ketergantungan. Perempuan pada akhirnya harus bergantung pada suami, anak laki-laki, dan majikannya. Ketergantungan tersebut dapat berupa ketergantungan ekonomi, sosial, status, mental, dan sebagainya. (Sugihastuti, 2007:300)

2. Kajian Teori Nurture

Perubahan sosial telah membuka dunia kerja bagi kaum perempuan. Namun dalam kotak stereotip ideologi gender, peran-peran yang bisa dimainkan oleh perempuan sangat terbatas. Bahkan, peran-peran yang dapat dimainkan oleh kaum perempuan pun tetap dalam dominasi laki-laki. Demikian pula peran yang dilakukan itupun perempuan tidak berubah. Sikap masyarakat atas

perempuan yang bekerja di sektor publik pun masih tetap berada pada kotak stereotipnya. Tetap saja banyak hal yang disembunyikan di balik mitos-mitos, tradisi, kebudayaan bahkan agama. Dalam stereotip ini, gender menyangkut suatu ideologi yang melatarbelakangi pola pikir manusia untuk membuat aturan main dalam kehidupan bermasyarakat. Ideologi gender telah mempengaruhi manusia sejak berabad-abad yang lalu, sehingga membentuk struktur budaya patriarki.

Teori nurture lebih memandang bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan sebagian besar hasil dari sosialisasi, yang berarti ciptaan manusia dan lingkungannya. Kenyataannya, biologis dan psikologis saling mempengaruhi dalam membentuk manusia sebagai pribadi dan relasinya dengan pribadi lain (hubungan antarmanusia). Pada awalnya terjadi alamiah, nature, fitrah, tidak dapat diberontaki. Namun kemudian melalui kebudayaan (nurture), manusia dapat dikembangkan, dididik, dicegah, atau bahkan diperlakukan kontradiksi dengan dasar alamiah. Manusia serta perilakunya dapat direkayasa.

Manusia sejak lahir sudah dibuatkan identitas oleh orangtuanya. Melalui proses belajar, manusia mulai membedakan jenis laki-laki dan perempuan. Tidak hanya memandang aspek biologisnya saja, tetapi juga mengaitkan dengan fungsi dasar dan kesesuaian pekerjaannya. Dari proses belajar manusia itu,

muncullah teori gender yang dijadikan landasan berfikir dan falsafah hidup sehingga menjadi ideologi gender. (Nunuk, 2004 :61)

Pandangan perempuan dan laki-laki satu sama lain tentang diri mereka sendiri masing-masing merupakan pengkondisian yang dibentuk oleh masyarakat secara seksis. Pandangan dan konstruk yang seksis tersebut akan bertahan dan menyelubungi cara berfikir, baik terhadap perempuan maupun laki-laki. Dalam konteks ini, harus diingat bahwa kodrat yang melekat pada laki-laki dan perempuan adalah kuat, pengasih, pintar, antusias, kooperatif, tegas, percaya diri dan sensitif. Untuk mengembangkan semua potensi kodrati laki-laki dan perempuan, perlu adanya dorongan kepada mereka untuk berlatih mengekspresikan diri secara ilmiah. Sebagian besar pengkondisian sosial terhadap laki-laki berasal dari paksaan sosial untuk bertindak sesuai dengan aturan sosial yang biasa berjalan.

Berdasarkan realitas pengkondisian sosial sehingga masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan sendiri tidak memahami atau merasakan bahwa semua itu merupakan produk sosial, maka penghapusan seksisme yang berimplikasi sangat luas dalam kehidupan harus dijadikan fokus utama perjuangan untuk menegakkan keadilan gender. Hal ini karena, semua perilaku yang menimbulkan segala bentuk ketidakadilan gender, seperti

marginalisasi, subordinasi, kekerasan, stereotipe, dan peran ganda bagi perempuan, salah satu berakar mendalam pada ideologi yang menjadi penopang kuat ideologi patriarki. (Agus, 2012 : 9-10)

3. Teknik Analisis Gender Harvard

Menurut Overholt, teknik ini sering disebut sebagai Gender Framework Analysis (GFA), yaitu suatu analisis yang digunakan untuk melihat suatu profil gender dari suatu proyek pembangunan, yang mengutarakan perlunya tiga komponen dan interelasi satu sama lain, yaitu : profil aktivitas, profil akses, dan profil kontrol. (Trisakti, 2008:160).

Teknik analisis ini dirancang sebagai landasan untuk melihat suatu profil gender dari suatu kelompok sosial. Kerangka ini sangat luwes (mudah diadaptasikan) dan tersusun atas tiga elemen pokok yaitu (Trisakti, 2008:160-161) :

- a. Profil aktivitas berdasarkan pada pembagian kerja gender (siapa mengerjakan apa, di dalam rumah tangga dan masyarakat), yang memuat daftar tugas perempuan dan laki-laki (laki-laki melakukan apa? Perempuan melakukan apa? Sehingga memungkinkan untuk dilakukan pengelompokan menurut umur, etnis, kelas sosial tertentu, dimana dan kapan tugas-tugas tersebut dilakukan. Aktivitas dikelompokkan menjadi yaitu produktif, reproduktif/rumah tangga, dan sosial-politik- keagamaan.

- b. Profil akses, (siapa yang mempunyai akses terhadap sumberdaya produktif termasuk sumberdaya alam seperti tanah, hutan, peralatan, pekerja, kapital/kredit, pendidikan atau pelatihan), yang memuat daftar pertanyaan perempuan mempunyai/ bisa memperoleh sumberdaya apa? Laki-laki memperoleh apa? Perempuan menikmati apa? Laki-laki menikmati apa?
- c. Profil kontrol (perempuan mengambil keputusan atau mengontrol penggunaan sumberdaya apa? Laki-laki penentu sumberdaya apa? Sumberdaya disini adalah sumberdaya yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas tersebut. Manfaat apa yang diperoleh dari melakukan aktivitas. Sumberdaya dapat berupa: materi (bernilai ekonomi, sosial, politik, dan waktu), akses terhadap sumberdaya dan manfaat, kontrol atas sumberdaya dan manfaat dikelompokkan menurut gender, faktor-faktor yang berpengaruh menyangkut hal-hal yang mengakibatkan pada adanya pembagian kerja, adanya profil akses dan kontrol suatu masyarakat tersebut.

B. Penelitian Relevan

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saudari Nike Rika Rusnawati Pendidikan Sosiologi FIS UNY dengan judul “Relasi Gender dalam Tugas-tugas Keperawatan di Rumah Sakit Puri Husada Sleman Yogyakarta.” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keperawatan tidak hanya layak dikerjakan oleh kaum perempuan. Dalam melakukan tugas sebagai perawat bagi kaum perempuan tidak

menemui masalah yang berarti, saat kaum laki-laki yang terlibat keperawatan mampu melakukan lintas batas dan yang oleh masyarakat dibedakan menjadi feminitas dan maskulinitas. Dalam penelitian ini membahas tentang kegiatan feminim bisa dilakukan oleh perawat laki-laki.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang relasi gender sehingga sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara mendalam terhadap informan. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan *purposive sampling*.

Perbedaan dalam penelitian terletak pada subjek penelitiannya, subjek penelitian tersebut adalah perawat laki-laki dan perempuan di Rumah Sakit Puri Husada, sedangkan pada penelitian ini mengambil subjek masyarakat yang mengendarai motor secara berboncengan laki-laki dan perempuan.

Penelitian relevan yang kedua dilakukan oleh saudari Risma Dewi Amanah mahasiswa Pendidikan Sosiologi FIS UNY dengan judul “Aplikasi Kesetaraan Gender dalam Kepengurusan Organisasi Himpunan Mahasiswa Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2012”. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kesetaraan dan ketidaksetaraan gender dalam kepengurusan HIMA Mesin FT UNY. Kesetaraan gender tercermin dari pemberian akses dan kesempatan seimbang antara laki-laki dan perempuan untuk memilih dan dipilih serta memberikan pendapatnya saat pembuatan kebijakan. Tidak aturan maupun syarat-syarat

tertentu yang diberikan kepada laki-laki maupun perempuan untuk mencalonkan diri menjadi ketua HIMA Mesin. Kesetaraan gender juga terlihat dari kebijakan ketua umum melibatkan perempuan dalam partisipasi kebijakan. Ketidaksetaraan terlihat pada pola pembagian tugas yang bias gender. Dalam pembagian tugas di HIMA Mesin, perempuan sering ditempatkan di sektor domestik seperti bendahara, sekretaris, dan dewan kerja, sedangkan posisi ketua, wakil ketua, kepala departemen dan lainnya diberikan kepada laki-laki.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teknik penelitian kualitatif dan teknik pengambilan sampel sama-sama menggunakan teknik *purposive sample*.

Perbedaan dalam penelitian terletak pada subjek penelitiannya, subjek penelitian tersebut adalah anggota organisasi HIMA Mesin, sedangkan pada penelitian ini mengambil subjek masyarakat yang mengendarai motor secara berboncengan laki-laki dan perempuan. Selain itu kajian gender dalam penelitian tersebut lebih berhubungan dengan politik, sedangkan pada penelitian ini berhubungan dengan kebiasaan atau budaya masyarakat.

C. Kerangka Berpikir

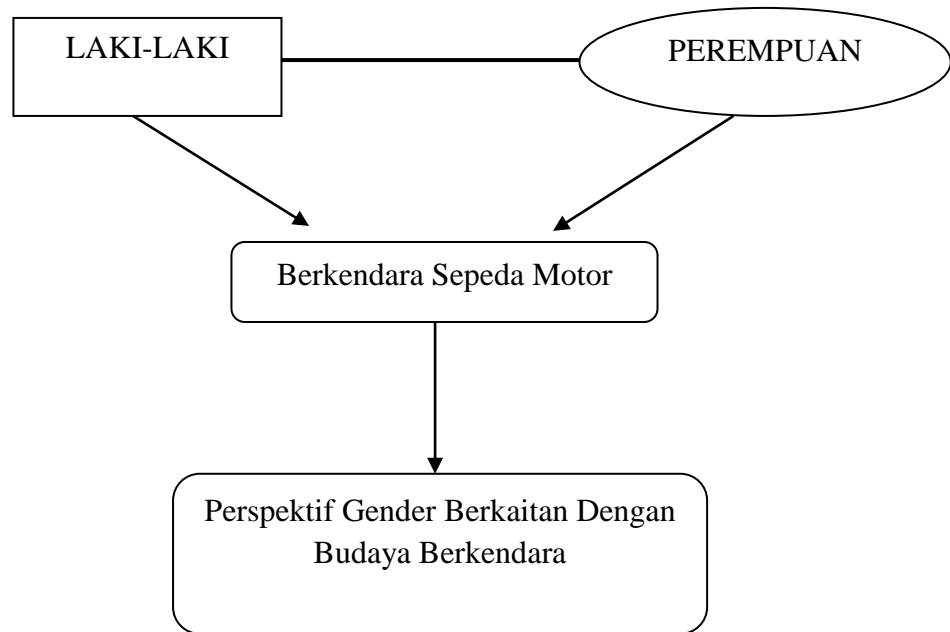
Kerangka pikir dibuat untuk mempermudah proses penelitian karena mencakup tujuan dari penelitian itu sendiri. Tujuan dalam

penelitian ini adalah mengetahui analisis budaya berkendara sepeda motor dalam perspektif gender di kecamatan Depok kabupaten Sleman.

Kehidupan masyarakat yang modern ini, banyak sekali membutuhkan suatu teknologi untuk membantu mereka dalam melakukan aktivitas, baik aktivitas domestik maupun aktivitas pekerjaan lain. Ketika masyarakat melakukan aktivitas dalam kehidupannya, mereka membutuhkan suatu kendaraan guna memudahkan masyarakat dalam melakukan mobilisasi geografi atau perpindahan dari tempat satu ke tempat yang lainnya. Penggunaan kendaraan sepeda motor sudah menjadi pilihan bagi masyarakat mengingat harganya yang relatif terjangkau juga efisien jika digunakan. Dahulu, sepeda motor hanya digunakan laki-laki saja, namun sekarang perempuan juga sudah biasa untuk mengendarai. Namun masih terjadi masalah jika dalam satu motor memilih seorang perempuan untuk memboncengkan laki-laki. Idealnya, laki-laki yang memboncengkan perempuan karena berkaitan dengan norma kelaziman. Budaya masyarakat melihat bahwa laki-laki dianggap sebagai orang yang kuat dan memiliki tanggung jawab yang lebih tinggi daripada perempuan sehingga ada anggapan tidak lazim jika perempuan memboncengkan laki-laki.

Kerangka berpikir ini melihat sebuah kebiasaan atau budaya berkendara sepeda motor dalam perspektif gender di Kecamatan Depok Kabupaten Sleman. Hal ini dapat dilihat ketika laki-laki dan perempuan mengendarai dalam satu sepeda motor kemudian salah satu

memboncengkan yang lain. Salah satu faktor adalah budaya yang sudah melekat pada masyarakat, sehingga mempengaruhi analisa gender mengenai subordinatif perempuan. Untuk lebih jelasnya maka dapat dilihat pada skema di bawah ini :



Gambar 1. Kerangka Berpikir